

Gaya Kepemimpinan Transformasional Koperasi Eptilu Dalam Pemberdayaan Petani Hortikultura di Kabupaten Garut

Elfrida Oktaviani¹, Feldy Khalid², Ari Pandu Witantra³, Anna Fatchiya⁴

¹Institut Pertanian Bogor

²Institut Pertanian Bogor

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁴Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Artikel ini membahas peran gaya kepemimpinan transformasional dalam pemberdayaan petani hortikultura di Koperasi Eptilu, Kabupaten Garut. Koperasi Eptilu mengadopsi konsep *Closed Loop System* untuk memastikan keterpaduan proses dari produksi hingga pemasaran. Gaya kepemimpinan transformasional, seperti yang diterapkan oleh pemimpin koperasi, menekankan visi yang jelas, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional secara signifikan meningkatkan pemberdayaan petani dalam aspek produktivitas, kualitas produk, adopsi teknologi, dan kolaborasi. Dampaknya meliputi peningkatan pendapatan petani, keberlanjutan koperasi, dan kontribusi terhadap ketahanan pangan lokal. Artikel ini mendorong pentingnya kepemimpinan transformasional dalam pengembangan sektor pertanian yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan transformasional, pemberdayaan petani, Koperasi Eptilu

Abstract

This article discusses the role of transformational leadership style in empowering horticultural farmers in Eptilu Cooperative, Garut Regency. Eptilu Cooperative adopts the Closed Loop System concept to ensure the integration of processes from production to marketing. Transformational leadership style, as applied by cooperative leaders, emphasizes clear vision, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual attention. This study used qualitative descriptive methods through interviews and direct observation. The results of the study indicated that transformational leadership significantly increased farmer empowerment in terms of productivity, product quality, technology adoption, and collaboration. The impacts included increased farmer income, cooperative sustainability, and contribution to local food security. This article promoted the importance of transformational leadership in developing an adaptive, innovative, and sustainable agricultural sector.

Keywords: Transformational leadership, farmer empowerment, Eptilu Cooperative



Pendahuluan

Pemberdayaan menurut Robert Chambers (1997) adalah proses dimana individu atau kelompok memperoleh kontrol yang lebih besar atas sumber daya, keputusan, dan tindakan yang memengaruhi hidup mereka. Dalam konteks pertanian, pemberdayaan petani merupakan upaya yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat, terutama di sektor pertanian. Di Kabupaten Garut, yang dikenal sebagai daerah agraris dengan potensi besar di sektor hortikultura, pemberdayaan petani memainkan peran yang krusial. Hal ini dapat dilihat dari data yang terdapat pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Garut merupakan kabupaten dengan jumlah usaha pertanian perorangan tertinggi di Jawa Barat dalam subsektor hortikultura.

Tabel 1. Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kabupaten/Kota dan Subsektor (unit), 2023

No	Kabupaten/Kota	Padi (unit)	Palawija (unit)	Hortikultura (unit)	Perkebunan (unit)
1	Kabupaten Sukabumi	236.812	60.731	134.955	43.475
2	Kabupaten Cianjur	211.154	21.748	126.141	49.259
3	Kabupaten Garut	176.226	72.731	183.339	88.552
4	Kabupaten Tasikmalaya	224.931	17.654	140.689	98.645
5	Kabupaten Ciamis	122.997	23.912	97.114	75.894

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2023

Tingginya jumlah usaha pertanian, terutama di sektor hortikultura, menunjukkan bahwa pemberdayaan petani hortikultura memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan perekonomian lokal. Salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif dapat dilakukan melalui koperasi, yang berfungsi sebagai wadah untuk mengorganisir petani dan memberikan dukungan dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, teknologi, dan pemasaran hasil pertanian.

Menurut Siahaan (1994), koperasi pertanian didefinisikan sebagai "*sebuah organisasi ekonomi yang dimiliki oleh para petani dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pengelolaan usaha bersama di sektor pertanian, yang dapat berupa pengadaan input produksi, pemasaran hasil pertanian, dan pemberian akses*

keuangan untuk mendukung aktivitas produksi." Salah satu koperasi pertanian yang berperan dalam pemberdayaan petani hortikultura di Kabupaten Garut adalah Koperasi Eptilu, yang didirikan pada tahun 2020 oleh Rizal Fahreza, seorang alumni Program Studi Agronomi dan Hortikultura dari Institut Pertanian Bogor. Koperasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha pertanian mereka secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Dalam menjalankan Koperasi Eptilu, Rizal Fahreza menggunakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada transformasi, yaitu gaya kepemimpinan transformasional. Gaya kepemimpinan ini, yang pertama kali diperkenalkan oleh Burns (1978) dan kemudian dikembangkan oleh Bass (1985), menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih besar dari sekadar kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam konteks koperasi Eptilu, gaya kepemimpinan transformasional ini diterapkan untuk menggerakkan petani hortikultura agar lebih berdaya, mandiri, dan mampu mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan.

Gaya kepemimpinan transformasional diharapkan mampu membangun kepercayaan, memperkuat komitmen, dan meningkatkan kreativitas serta inovasi di kalangan anggota koperasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Bass (1985), pemimpin transformasional bukan hanya sekedar pengarah, tetapi juga sebagai motivator yang menginspirasi anggotanya untuk mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi. Di koperasi Eptilu, penerapan gaya kepemimpinan transformasional bertujuan untuk menginspirasi petani agar lebih mandiri dan berdaya, serta mampu memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan hasil pertanian mereka. Sebagai contoh, dengan adanya kepemimpinan yang mengutamakan pemberdayaan, anggota koperasi Eptilu tidak hanya didorong untuk meningkatkan kapasitas teknis mereka dalam bercocok tanam, tetapi juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kesejahteraan mereka (Susanto & Setiawan, 2022). Hal ini memungkinkan terciptanya kolaborasi yang lebih kuat antar anggota koperasi, yang pada gilirannya dapat mendorong pengembangan sektor hortikultura di Garut.

Namun, meskipun gaya kepemimpinan transformasional menjanjikan hasil yang positif, penerapannya dalam konteks koperasi petani hortikultura di Garut tetap menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti budaya kerja, tingkat pendidikan petani, serta akses terhadap teknologi dan modal menjadi tantangan utama dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen gaya kepemimpinan transformasional yang paling efektif dalam meningkatkan pemberdayaan petani hortikultura pada koperasi Eptilu serta untuk mengidentifikasi

dampak kepemimpinan transformasional dalam peningkatan pemberdayaan petani hortikultura di Kabupaten Garut.

Metode

Kunjungan lapangan dilakukan pada Koperasi Eptilu di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 12 Oktober 2024. Data yang digunakan dalam kajian adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari profil Koperasi Eptilu, literatur dari beberapa sumber penelitian, dan data statistik. Kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, pemilihan lokasi dilakukan dengan metode *purposive* (sengaja). Responden yang dipilih yaitu Ketua Koperasi Eptilu, Koordinator Penyuluh BPP Cigedug serta pengurus Koperasi Eptilu. Teori kepemimpinan digunakan sebagai landasan untuk mengkaji model kepemimpinan di Koperasi Eptilu.

Hasil Dan Pembahasan

Potret Koperasi Eptilu, Alam dan Ekonomi Berpadu



Gambar 1. Potret Koperasi Eptilu

Koperasi Eptilu terletak di Desa Mekarsari Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut dengan fokus pada pengembangan ekonomi berbasis komunitas dan usaha kecil menengah (UKM). Nama “Eptilu” berasal dari bahasa Sunda, yang berarti “tidak akan hilang atau tetap abadi”, mencerminkan komitmen koperasi ini untuk memberikan dampak yang berkelanjutan bagi anggota dan masyarakat sekitar. Namun, nama eptilu juga *plesetan* dari F3 yaitu singkatan dari *Fresh From Farm* (segar dari kebun).

Koperasi ini adalah salah satu inisiatif koperasi berbasis petani milenial. Berdiri sejak 2019, koperasi ini berfokus pada pengembangan komoditi hortikultura seperti cabai, jeruk siam, tomat, dan kentang. Koperasi eptilu mengelola lahan seluas 5 hektar untuk produksi. Konsep Eptilu yang membedakan dari koperasi pertanian lainnya adalah penerapan konsep *Closed Loop System*. Konsep ini melibatkan semua pihak, mulai dari petani hingga konsumen, dalam satu sistem yang saling terkait dan saling menguntungkan. Konsep ini memastikan bahwa semua proses produksi, mulai dari penanaman hingga pemasaran, dilakukan secara terintegrasi. Petani mendapatkan pendampingan dari awal hingga akhir, sehingga kualitas produk terjamin dan petani memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Selain sebagai pusat produksi pertanian, Eptilu juga mengembangkan agrowisata dan kebun edukasi. Sebelum pandemi Covid-19, Koperasi ini menarik hingga 1.500 pengunjung per bulan. Pengunjung dapat belajar langsung tentang proses pertanian, menikmati keindahan alam, dan membeli produk segar hasil pertanian. Para pengunjung dapat menikmati kegiatan seperti memetik jeruk dan menikmati kuliner khas setempat. Namun, pandemi sempat mempengaruhi kinerja sektor wisata koperasi ini. Pemasaran Koperasi Eptilu menjangkau wilayah yang cukup luas seperti Jakarta, Bogor, Depok dan Bekasi (*Jabodetabek*) hingga Pulau Bangka. Eptilu membangun kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak, termasuk petani, pemerintah dan Lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku bisnis lainnya. Kemitraan ini menjadi kunci keberhasilan Eptilu dalam mengembangkan usaha. Koperasi ini menjalin kerja sama strategis dengan perusahaan besar seperti PT Pasar Komoditi Nasional (Paskomnas), Eden Farm, dan sedang dalam proses menjalin hubungan dengan Indofood. Kedepan, Eptilu berencana menjadi *offtaker* atau pembeli hasil pertanian dari petani untuk memastikan harga yang stabil dan nilai tambah bagi anggota koperasi.

Dengan pendekatan modern dan kolaborasi antar instansi pemerintah seperti Dinas Pertanian dan Dinas Koperasi, Eptilu menjadi model percontohan yang mengintegrasikan sektor agribisnis dengan pendidikan dan pariwisata. Upaya ini menunjukkan potensi besar koperasi dalam memberdayakan petani dan memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan. Eptilu akan terus menerus berinovasi. Mereka terus mencari cara untuk meningkatkan produktivitas, kualitas produk, dan daya saing usaha.

Eptilu memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi model pengembangan pertanian berkelanjutan di Indonesia. Konsep *Closed Loop System* yang diterapkan sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi sektor pertanian saat ini, seperti perubahan iklim, penurunan kualitas tanah, dan persaingan pasar yang semakin ketat. Meskipun memiliki banyak potensi, Eptilu juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, dan persaingan dari produk impor. Aspek

kepemimpinan sangat penting dalam menjawab tantangan Koperasi Eptilu. Sehingga, peran kepemimpinan yang kuat dan visioner sangat krusial untuk dibahas dalam menentukan strategi yang tepat.

Kepemimpinan yang Menginspirasi: Pemimpin Transformasional dalam Pemberdayaan Petani di Koperasi Eptilu

Rizal Fahreza adalah seorang pemimpin muda dan visioner yang mendirikan Koperasi Eptilu pada tahun 2020 di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Sebagai alumni Program Studi Agronomi dan Hortikultura dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Rizal memiliki latar belakang yang kuat dalam bidang pertanian, khususnya di sektor hortikultura. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang mendalam di dunia pertanian, Rizal berkomitmen untuk mengembangkan sektor hortikultura yang lebih maju dan berkelanjutan, serta memberdayakan petani lokal agar lebih mandiri.

Prestasi dan dedikasi Rizal dalam dunia pertanian membawanya meraih Juara Pertama Wirausaha Muda Pemula Berprestasi Tingkat Nasional pada tahun 2016. Penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) RI pada peringatan Sumpah Pemuda di Kalimantan. Prestasi tersebut diraihnya berkat kegigihan dan inovasi Rizal dalam mengembangkan pertanian di kampung halaman, yang dimulai sejak tahun 2011-2012 dengan mengelola lahan seluas 2,2 hektar untuk produksi sayur dan buah.

Keberhasilan Rizal dalam mengelola pertanian di kampung halamannya juga membuka peluang internasional. Pada tahun 2017, Rizal terpilih sebagai Duta Indonesia untuk ASEAN dalam ajang The First ASEAN Youth Social Entrepreneur Award. Rizal menjabat sebagai Duta ASEAN hingga tahun 2018. Pengalaman ini semakin memperkaya wawasan Rizal dalam hal kewirausahaan sosial dan pengembangan komunitas.

Saat ini Rizal Fahreza fokus berkontribusi dalam pemberdayaan petani di Kabupaten Garut. Ia bekerja sama dengan petani mitra untuk membantu pemasaran hasil pertanian, seperti buah dan sayur, dari lahan seluas 14 hektar yang tersebar di empat kecamatan. Selain itu, Rizal juga aktif memberikan pembinaan kepada petani mitra melalui Koperasi Eptilu, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani setempat.

Dalam menjalankan Koperasi Eptilu, Rizal terlibat langsung dalam kegiatan operasional koperasi, baik dalam aspek pemasaran maupun pelatihan. Rizal memastikan bahwa para petani mitra mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pasar untuk hasil pertanian mereka, mengurangi ketergantungan pada perantara, dan meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, Rizal juga berfokus pada pengembangan keterampilan teknis petani melalui pelatihan dan pendampingan. Ia menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam pertanian modern sangat penting untuk meningkatkan hasil dan

kualitas produk pertanian, sehingga petani dapat lebih kompetitif di pasar.

Melalui Koperasi Eptilu, Rizal memperkenalkan konsep pertanian yang lebih modern dengan pemanfaatan teknologi, seperti alat pertanian yang lebih efisien dan metode pertanian ramah lingkungan. Ia juga mendorong petani untuk berkolaborasi dan saling mendukung dalam kelompok-kelompok kecil, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Hal ini memudahkan pengambilan keputusan secara kolektif dan berbagi pengetahuan serta pengalaman antara petani yang lebih berpengalaman dengan yang baru bergabung.

Rizal sangat aktif dalam membangun hubungan yang kuat dengan petani, tidak hanya sebagai pemimpin yang memberi arahan, tetapi juga sebagai mentor yang mendengarkan kebutuhan dan aspirasi mereka. Ia sering terlibat langsung dalam kegiatan lapangan, seperti kunjungan ke lahan pertanian untuk memastikan bahwa teknologi dan metode yang diterapkan berjalan dengan baik. Rizal juga menyediakan platform bagi petani untuk berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama.

Melalui pendekatan yang berbasis pada keterlibatan langsung dan pemberdayaan, Rizal berhasil membangun sebuah ekosistem pertanian yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Di Koperasi Eptilu, petani tidak hanya diberdayakan secara ekonomi, tetapi juga diberi kesempatan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha pertanian dan menjalin kemitraan yang saling menguntungkan. Dengan cara ini, Rizal memastikan bahwa koperasi tidak hanya menjadi wadah bagi distribusi hasil pertanian, tetapi juga menjadi sarana untuk pemberdayaan jangka panjang bagi petani. Hal ini sejalan dengan gagasan dari Northouse (2018) yang menjelaskan bahwa *"Pemimpin yang baik melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki tujuan bersama dan termotivasi untuk mencapainya"*.

Kepemimpinan Rizal Fahreza dalam Koperasi Eptilu menggambarkan dengan jelas prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional yang menginspirasi. Sebagai seorang pemimpin, Rizal tidak hanya berfokus pada pengelolaan usaha pertanian, tetapi juga berusaha untuk mengubah cara pandang petani melalui pemberdayaan yang berbasis pada pengetahuan, teknologi, dan kolaborasi. Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan Rizal tidak hanya mengarahkan petani untuk lebih produktif secara ekonomi, tetapi juga menginspirasi mereka untuk lebih mandiri dan inovatif. Dalam hal ini, Rizal berperan sebagai pemimpin yang memotivasi dan memberikan contoh bagi para petani untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar, yaitu kesejahteraan yang berkelanjutan.

Gaya kepemimpinan transformasional Rizal sangat sesuai dengan kebutuhan petani yang lebih dari sekadar membutuhkan instruksi atau arahan. Mereka memerlukan seorang pemimpin yang dapat memberi inspirasi, mendorong kreativitas, serta memperkuat rasa percaya diri dan komitmen terhadap tujuan bersama. Dalam konteks

Koperasi Eptilu, kepemimpinan Rizal tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil pertanian yang optimal, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang berdaya, mandiri, dan mampu bertahan dalam jangka panjang. Kepemimpinan yang berorientasi pada pemberdayaan ini memungkinkan para petani untuk tidak hanya mencapai kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang kuat dalam menjalankan usaha pertanian mereka.

Berdasarkan teori Luthans (2006), kepemimpinan transformasional memiliki empat karakteristik utama yang sangat relevan dengan pendekatan yang diterapkan oleh Rizal. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi: *idealized influence* (pengaruh yang dicontohkan oleh pemimpin sebagai teladan yang patut diikuti), *inspirational motivation* (motivasi yang menginspirasi dan memberi visi yang jelas), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual yang mendorong kreativitas dan pemikiran kritis), dan *individualized consideration* (perhatian individu yang menciptakan hubungan yang erat dan mendukung pengembangan anggota secara personal). Keempat karakteristik ini menjadi pondasi dalam kepemimpinan Rizal, yang tidak hanya mengarahkan petani menuju pencapaian tujuan ekonomi, tetapi juga menginspirasi mereka untuk berkembang secara pribadi dan kolektif.

Tabel 2. Karakteristik kepemimpinan transformasional Ketua Koperasi Eptilu

Karakteristik	Uraian	Analisis
<i>Idealized Influence</i> (Kharisma)	Memberikan visi dan rasa misi; menanamkan kebanggaan; mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan	- Fahreza memiliki visi yang jelas untuk menciptakan pertanian yang mandiri dan berkelanjutan. Ia menanamkan kebanggaan kepada petani dengan mengakui kontribusi mereka dalam ketahanan pangan dan perekonomian lokal. - Rizal juga memperoleh rasa hormat dan kepercayaan petani berkat keterlibatannya langsung dalam kegiatan lapangan, mendengarkan aspirasi mereka, dan memberikan dukungan konkret dalam pengembangan keterampilan serta pemanfaatan teknologi pertanian.
<i>Inspirational Motivation</i> (Inspirasi)	Mengkomunikasikan harapan yang tinggi; menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan upaya; mengekspresikan	- Rizal Fahreza meng-komunikasikan harapan kepada petani dengan memberikan jaminan harga yang stabil terhadap komoditas yang dijual - Rizal juga mampu memotivasi para



	mengungkapkan tujuan-tujuan penting dengan cara yang sederhana.	generasi muda untuk ikut serta memajukan pertanian di Kabupaten Garut melalui Koperasi Eptilu
		-
Karakteristik	Uraian	- Analisis
<i>Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)</i>	Mempromosikan kecerdasan; rasionalitas; dan pemecahan masalah yang cermat.	- Rizal Fahreza mempromosikan kecerdasan dan rasionalitas di kalangan petani mitra Koperasi Eptilu dengan mendorong penggunaan pendekatan berbasis data dan teknologi dalam pengelolaan pertanian. - Ia mengajarkan petani untuk menganalisis masalah pertanian secara cermat dan membuat keputusan yang rasional, seperti memilih varietas tanaman yang lebih produktif dan menerapkan sistem tanam tumpang sari.
		-
<i>Individualized Consideration (Pertimbangan Individual)</i>	Memberikan perhatian pribadi; memperlakukan setiap karyawan secara individual; melatih; memberi nasihat	- Rizal Fahreza selalu memberikan perhatian pribadi kepada setiap petani mitra Koperasi Eptilu dengan memperlakukan mereka secara individual, memahami kebutuhan dan tantangan masing-masing. - Ia aktif dalam melatih petani, baik melalui pelatihan teknis maupun pendampingan langsung di lapangan, serta memberikan nasihat yang sesuai dengan kondisi dan tujuan usaha pertanian mereka

Sumber: Hasil observasi dan wawancara mendalam

Berdasarkan hasil analisis di atas, Rizal telah memainkan berbagai peran strategis yang sangat penting bagi kemajuan Koperasi Eptilu, yang mencerminkan kemampuannya sebagai pemimpin multifungsi. Kepemimpinannya tidak hanya terfokus pada pengelolaan koperasi, tetapi juga mencakup pembinaan dan pemberdayaan petani di tingkat individu dan kelompok. Jika dikaitkan dengan peran dalam kelompok menurut Forsyth (2019), Rizal dapat dilihat sebagai figur panutan yang menginspirasi para petani dan masyarakat

sekitar koperasi. Sebagai pemberi opini (*opinion giver*), Rizal sering kali mengemukakan pendapat dan ide-ide konstruktif dalam berbagai forum, baik internal maupun eksternal koperasi, yang menggambarkan aspirasi dan kebutuhan petani. Ia memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, sehingga memotivasi petani untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan usaha mereka.

Sebagai pengarah (*orienter*), Rizal memberikan arah yang jelas mengenai tujuan koperasi dan bagaimana setiap petani dapat berperan dalam mencapai visi tersebut. Ia membantu petani untuk memahami pentingnya kerjasama, kolaborasi, dan penggunaan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas. Rizal juga memainkan peran penting dalam menciptakan pemahaman bersama di kalangan anggota koperasi tentang tantangan yang dihadapi sektor pertanian, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya. Dengan demikian, ia memastikan bahwa setiap anggota koperasi merasa terarah dan terinspirasi untuk berkontribusi pada kesuksesan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Northouse (2018), yaitu "*seorang pemimpin yang efektif harus mampu memberikan arah yang jelas dan menginspirasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama*".

Selain itu, Rizal juga berfungsi sebagai pemberi semangat (*encourager*) yang memberikan motivasi dan dukungan moral kepada para petani, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan atau tantangan. Ia sering terlibat langsung dalam kegiatan lapangan, mendengarkan keluhan dan aspirasi petani, serta memberikan solusi yang relevan. Rizal tidak hanya memberikan bimbingan teknis terkait pertanian, tetapi juga membangun kepercayaan diri petani dengan menunjukkan bahwa mereka mampu mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam forum internal maupun eksternal, Rizal secara aktif memberikan opini yang mewakili aspirasi dan kebutuhan petani. Ia menjadi penghubung yang efektif antara petani dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan pasar. Melalui jaringan yang dibangun oleh Rizal, ia dapat memastikan bahwa kebutuhan petani mendapat perhatian dari berbagai pemangku kepentingan, serta memperjuangkan akses yang lebih baik untuk pasar dan pendanaan. Sejalan dengan temuan dalam studi oleh Suryanto et al. (2020), yaitu "*pemimpin yang berhasil dalam pemberdayaan petani seringkali bertindak sebagai penghubung antara petani dan berbagai pihak, memfasilitasi kolaborasi dan mendukung pencapaian tujuan yang lebih besar*".

Dampak Kepemimpinan Transformasional Terhadap Pemberdayaan Petani Hortikultura

Kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada menciptakan perubahan positif dalam organisasi melalui motivasi, inovasi, dan pemberdayaan anggota. Kepemimpinan transformasional menekankan visi yang jelas, pemberdayaan individu, dan komitmen terhadap inovasi. Menurut Bass dan Avolio (1994), gaya kepemimpinan ini mampu memotivasi anggota untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan kolektif organisasi. Pada Koperasi Eptilu, implementasi prinsip ini terlihat dari keberhasilan koperasi dalam mendampingi petani sejak proses produksi hingga distribusi dengan sistem *Closed Loop*. Sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memberdayakan petani melalui peningkatan nilai tambah produk dan akses pasar yang lebih luas.

Untuk mengukur dampak kepemimpinan transformasional terhadap pemberdayaan petani dalam Koperasi Eptilu, digunakan dimensi-dimensi dari teori kepemimpinan transformasional.

Tabel 3. Dampak kepemimpinan transformasional terhadap pemberdayaan

Petani Dimensi	Dampak
Visi yang Jelas dan Menarik	Pemimpin Koperasi Eptilu, Rizal Fahreza, merumuskan visi untuk menjadi produsen hortikultura organik terbesar di wilayah tersebut dalam lima tahun ke depan. Visi ini akan menginspirasi petani untuk beralih ke pertanian organik dan meningkatkan kualitas produk mereka.
Inspirasi dan Motivasi	Rizal Fahreza merupakan pemimpin inspiratif sehingga mampu membangkitkan semangat dan antusiasme petani. Hal ini ditandai dengan adanya pertemuan rutin dengan petani untuk berbagi cerita sukses, memberikan penghargaan kepada petani teladan, dan memberikan motivasi untuk terus berinovasi dan bekerja lebih keras.
Stimulasi Intelektual	Rizal juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi inovatif. Pelatihan dan workshop ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang teknik budidaya modern, pemasaran, dan manajemen keuangan. Hal ini akan membantu petani dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam sektor pertanian, seperti perubahan

	iklim dan fluktuasi harga.
Pertimbangan Individual	Rizal sangat memperhatikan kedekatan individual pada setiap petani, sehingga dapat membangun hubungan yang kuat dan saling percaya. Hal ini akan membuat petani merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka lebih terbuka untuk memberikan masukan dan ide-ide baru

Kepemimpinan transformasional memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan petani hortikultura. Dengan menciptakan visi yang jelas dan menginspirasi, pemimpin transformasional mampu menggerakkan petani untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama (Kotter, 1996). Dengan menciptakan lingkungan yang inspiratif dan mendukung, pemimpin transformasional mampu mendorong petani untuk meningkatkan produktivitas, menghasilkan produk berkualitas tinggi, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Pemimpin transformasional yang efektif mampu membangun kepercayaan dengan petani. Kepercayaan ini sangat penting untuk mendorong partisipasi dan kolaborasi (Covey, 1989). Selain itu, kepemimpinan transformasional juga memperkuat kohesivitas dalam koperasi, mendorong partisipasi aktif anggota, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi. Hal ini berdampak positif pada keberlanjutan koperasi dan kontribusinya terhadap pengembangan masyarakat. Dalam konteks pertanian hortikultura, kepemimpinan transformasional dapat mendorong adopsi teknologi modern, pembentukan kelompok tani, pengelolaan pasca panen yang lebih baik, dan pengembangan merek produk yang kuat. Semua ini bermuara pada peningkatan daya saing petani hortikultura dalam menghadapi tantangan pasar yang dinamis.

KESIMPULAN

Kepemimpinan transformasional memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan petani hortikultura di Koperasi Eptilu. Melalui dimensi-dimensi kepemimpinan seperti visi yang jelas, inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, pemimpin koperasi mampu menginspirasi dan memotivasi petani untuk beradaptasi dengan perubahan, meningkatkan kualitas produk, serta memperluas pasar. Kepemimpinan ini juga memperkuat pemberdayaan petani dengan mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kepercayaan diri, dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, perubahan organisasi yang dipimpin oleh pemimpin transformasional, seperti penataan visi dan misi, struktur organisasi yang fleksibel, budaya organisasi yang kolaboratif, dan perbaikan sistem internal koperasi,

semakin memperkuat pemberdayaan petani dan mendukung keberlanjutan koperasi. Dengan pendekatan ini, koperasi Eptilu dapat menciptakan sistem yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada hasil, yang akhirnya meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. (2024). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap II: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Hortikultura Provinsi Jawa Barat*. Jawa Barat (ID): BPS.
- Bass BM. 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Free Press.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. 1994. Transformational leadership and organizational culture. *International Journal of Public Administration*, 17(3-4), 541-554.
<https://doi.org/10.1080/01900699408524907>